

PARTISIPASI UMAT DALAM PELAYANAN PASTORAL BAGI KUAM LANSIA DI STASI SANTA MARIA PERIGIQ

Supiana¹⁾, Nikolaus Anggal¹⁾, Gervasius Panggur Masuri¹⁾

¹⁾Sekolah Tinggi Kateketik Pastoral Katolik Bina Insan Keuskupan Agung Samarinda

E-mail: supiana1989@gmail.com

Naskah diterima tanggal: 04-01-2017, disetujui tanggal: 23-01-2017

Kata kunci:

partisipasi
umat,
pelayanan
pastoral,
para lansia,
tradisi
masyarakat.

ABSTRAK

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa di Stasi Santa Maria, Perigiq, tidak ada pelayanan pastoral khusus yang diberikan kepada para lansia baik dalam bentuk pelayanan sakramen, pelayanan katekese, maupun persekutuan doa. Kendati demikian ada partisipasi umat dalam melayani para lansia diluar pelayanan pastoral yakni dalam bentuk pelaksanaan tanggungjawab dan pelayanan kepada lansia di lingkungan masing-masing dengan menjaga, merawat dan memperhatikan para lansia yang ada di lingkungan keluarga mereka. Tema-tema yang muncul dalam kaitan dengan fokus kajian ini setelah dikategorikan berhubungan dengan partisipasi umat, pelayanan pastoral, situasi dan kondisi lansia, dan tradisi masyarakat. Hasil analisis hubungan antar kategori menunjukkan bahwa ada atau tidaknya partisipasi umat dalam pelayanan terhadap para lansia tidak tergantung dari apakah ada pelayanan pastoral khusus untuk para lansia atau tidak. Partisipasi umat juga tidak tergantung dari situasi dan kondisi yang dialami para lansia. Partisipasi umat berlangsung secara alami berdasarkan nilai tradisi dan budaya masyarakat setempat. Dengan demikian, partisipasi umat dalam pelayanan pastoral kepada kaum lansia adalah dalam bentuk partisipasi tradisional, berdasarkan tradisi dan budaya masyarakat setempat.

Keywords:

participation
of the
Catholics,
pastoral
services, the
elderly, local
community's
tradition.

ABSTRACT

The empirical data showed that there were no special pastoral services in the forms of either sacramental service, catechesis service, or prayer gathering service for the elderly. However, the participation takes place beyond the above-mentioned pastoral services, in the forms of taking responsibility and providing services for the elderly in respective neighborhood, by caring, treating and paying proper attention to the elderly in each household. The themes appeared related to the focus of the study, after being grouped and categorized, were mostly related to participation of the Catholics, pastoral services, the elderly situation and condition, and the local community's tradition. The results of the inter-categories relationship analysis show that the Catholics participation in the services provided for the elderly does not depend on whether there are special pastoral services provided by the Church for the elderly or not. The Catholics participation does not depend either on the situation and condition faced by the elderly. The participation runs naturally based on the local community's tradition and cultural values. Therefore, the participation of the Catholics in the pastoral service for the elderly at the Santa Maria Church-station, Perigiq is still apparently in the form of traditional participation, based on the tradition and culture of the local community.

Alamat Korespondensi:

Jl. WR. Soepratman, No.2, Samarinda, Kalimantan Timur, 75121
Telp. (0541) 739914 | Email: jgvstpkbinainsan@gmail.com

PENDAHULUAN

Lanjut usia (lansia) adalah orang yang sering mengalami permasalahan baik secara fisik, mental, sosial maupun psikologis. Lanjut usia juga merupakan tahapan paling akhir dalam perkembangan dan pertumbuhan manusia. Oleh karena itu tahapan ini merupakan tahapan yang paling sulit dihadapi dibandingkan dengan tahapan perkembangan dan pertumbuhan yang pernah dilewati sebelumnya. Hal ini disebabkan karena orang yang berada pada tahapan ini harus mempersiapkan dirinya menghadapi berbagai macam krisis yang terjadi baik fisik, mental spiritual-psikis, maupun krisis sosial. Para ahli memberi batasan usia bagi kelompok lansia secara bervariasi. Smith memberi batasan usia lansia, yaitu: *young old* (65-74 tahun); *middle old* (75-84 tahun) dan *old* (lebih dari 85 tahun). Setyonegoro memberi batasan usia lansia, yaitu: 70-75 tahun (*young old*); 75-80 tahun (*old*); dan lebih dari 80 tahun (*very old*). Sumiati AM memberi batasan usia lansia yaitu: 65 tahun ke atas.

Lansia merupakan orang-orang yang terbilang lemah secara fisik dan psikis yang sangat perlu mendapatkan perhatian khusus baik dari keluarga, negara, masyarakat, dan Gereja. Hal tersebut karena kaum lansia merupakan orang-orang yang telah tidak aktif lagi bekerja, pensiunan, oleh karena usia lanjut dan mengalami permasalahan baik secara psikologis, sosial, emosional, dan biologis.

Bentuk keprihatinan Gereja Katolik terhadap kaum lansia adalah dengan memberikan tempat yang khusus kepada kaum lansia, yaitu dengan membentuk kelompok kategorial kaum lansia yang bertujuan untuk memberikan pendampingan dan pelayanan pastoral agar mereka tetap memperoleh kekuatan iman dalam menikmati masa tuanya dengan hati gembira dan berpasrah diri pada penyelenggaraan Illahi (Lih. Roma 5:5-10. 8:28-31; Yohanes 14:1-3). Berbagai kegiatan pelayanan pastoral bagi kelompok lansia dalam Gereja yaitu persekutuan doa, katekese iman, pelayanan sakramen-sakramen (tobat dan ekaristi). Buku Pedoman Gereja Katolik Indonesia memaparkan pelayanan bagi kaum lansia bahwa: "Dalam rangka pelayanan bagi mereka yang paling membutuhkan, kita hendaklah mengusahakan layanan bagi orang lanjut usia. Masyarakat, khususnya keluarga-keluarga, mesti menyiapkan diri agar memberi tempat wajar kepada orang-orang lanjut usia, sehingga mereka tetap mengambil bagian dalam hidup ini sesuai dengan kemampuan mereka".

Kenyataan umum menunjukkan bahwa perhatian Gereja terhadap kaum lansia belum maksimal. Gereja masih kurang memberikan perhatian khusus terhadap kaum lansia. Perhatian Gereja lebih diberikan kepada kaum muda, anak-anak, remaja dan kelompok kategorial lainnya. Sedangkan pelayanan rohani, sosial dan kesehatan kepada kaum lansia masih sangat minim. Perhatian terhadap kaum lansia biasanya lebih dalam bentuk bantuan uang, sembako, dan pakaian layak pakai.

Kaum lansia di stasi Santa Maria Perigiq pada umumnya mengalami perhatian dan tanggung jawab dari keluarga/umat. Meskipun pelayanan pastoral yang khusus bagi kaum lansia tidak ada, dan nilai-nilai tradisi yang dihidupi umat, tetap menginspirasi dan mendorong partisipasi umat dalam pelayanan terhadap kaum lansia.

Tujuan penulisan ini adalah untuk memaparkan hasil penelitian yang penulis lakukan dalam rangka mengetahui ada atau tidak pelayanan pastoral bagi kaum lansia di stasi Santa Maria Perigiq, menemukan bentuk pelayanan pastoral bagi kaum lansia yang dilakukan dan menemukan pola partisipasi umat dalam pelayanan pastoral bagi kaum lansia, di stasi Santa Maria Perigiq.

METODOLOGI

Pada penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif, dengan teknik analisis fenomenologis, untuk memperoleh gambaran pola partisipasi umat dalam pelayanan pastoral bagi kaum lansia. Penelitian dilaksanakan di stasi Santa Maria Perigiq, Paroki Santo Arnoldus Yanssen Tanjung Isuy, sejak bulan Oktober 2015 sampai bulan Januari 2016.

Data yang dihimpun adalah semua keterangan informan yang dijadikan sumber maupun yang berasal dari dokumen-dokumen, baik dalam bentuk statistik atau dalam bentuk lainnya guna keperluan penelitian. Data utama berupa informasi dalam bentuk kata-kata, dan tindakan dari para informan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik wawancara, observasi, dan studi dokumen. Pengumpulan data melalui teknik wawancara dilakukan dengan mengajukan pertanyaan tentang bagaimana situasi dan kondisi kaum lansia, bagaimana sikap dan perilaku keluarga/umat terhadap kaum lansia, bagaimana partisipasi umat terhadap kaum lansia, apakah pernah ada pelayanan pastoral bagi kaum lansia, apakah pernah ada pelayanan kesehatan dan sosial bagi kaum lansia baik dari pemerintah maupun Gereja.

Informan berjumlah 11 orang dikelompokkan dalam tiga kelompok, yakni kelompok bukan keluarga lansia, kelompok keluarga lansia, dan kelompok lansia. Kelompok bukan keluarga ada 3 orang, yakni pastor paroki Santo Arnoldus Yanssen Tanjung Isuy, Wakil Ketua Dewan Pastoral Paroki (DPP), dan Bendahara Dewan Pastoral Stasi (DPS) stasi Santa Maria Perigiq. Kelompok keluarga lansia ada 3 orang dan Kelompok lansia ada 5 orang.

Pengumpulan data melalui teknik observasi dilaksanakan sejak bulan Oktober 2015 sampai bulan Januari 2016. Objek pengamatan peneliti yakni aktivitas umat terhadap kaum lansia, situasi dan kondisi kaum lansia, sikap dan perilaku keluarga/umat terhadap kaum lansia. Peneliti melaksanakan observasi dengan berkunjung ke rumah-rumah lansia dan keluarga lansia, berkeliling kampung sambil mengamati aktivitas umat terhadap lansia, situasi dan kondisi kaum lansia, sikap dan perilaku keluarga terhadap lansia, dan aktivitas lansia.

Pengumpulan data melalui studi dokumen yang dijadikan sebagai data sekunder diperoleh dari dokumen yang ada di stasi Santa Maria Perigiq dengan cara peneliti berkunjung ke tempat pengurus stasi yang menyimpan/memiliki dokumen yang dibutuhkan.

Data dianalisis dengan teknik analisis fenomenologis, dilakukan dengan cara mengorganisasikan data, menjabarkannya ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan ditelaah, dan membuat kesimpulan. Selanjutnya, peneliti menggunakan triangulasi sumber data sebagai bahan pembandingan valid atau tidaknya data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil penelitian ini diketahui bahwa pelayanan pastoral (pelayanan sakramen, persekutuan doa, dan katekese) terhadap kaum lansia belum ada, baik lansia dalam kondisi sehat maupun dalam kondisi tidak sehat. Pelayanan pastoral secara khusus terhadap kaum lansia tidak ada di stasi Santa Maria Perigiq. Namun pelayanan terhadap kaum lansia tetap

ada dan berjalan. Hal ini menunjukkan bahwa nilai yang memotivasi dan menginspirasi keterlibatan mereka dalam pelayanan terhadap kaum lansia adalah nilai tradisi, yang hakikatnya sangat sejalan dengan nilai-nilai berdasarkan agama Katolik yang mereka anut. Setiap keluarga termasuk keluarga Katolik yang terdapat kaum lansia di dalamnya, selalu menempatkan kaum lansia sebagai bagian tak terpisahkan dari keluarga mereka dan berusaha untuk memastikan bahwa kondisi lansia baik, sehat, terawat dan diperhatikan. Aktivitas pelayanan umat, yang dilandasi oleh nilai tradisional ini bisa diidentifikasi sebagai pola tradisional. Pola tradisional adalah alur aktivitas umat sebagai bentuk partisipasi dalam pelayanan yang diberikan umat, baik secara pribadi, keluarga maupun komunitas terhadap kaum lansia. Pola ini terus berjalan dan menjamin tidak adanya kaum lansia yang ditelantarkan di tengah keluarga dan komunitas.

Situasi dan kondisi kaum lansia baik dalam kondisi sehat maupun tidak sehat bukanlah faktor utama yang mempengaruhi adanya partisipasi umat terhadap lansia tersebut. Faktor utama dan signifikan yang mempengaruhi adanya partisipasi umat ialah tradisi. Nilai-nilai tradisi inilah yang menjadi nilai dasar adanya partisipasi umat dalam pelayanan terhadap kaum lansia baik lansia dalam kondisi sehat maupun dalam kondisi tidak sehat. Jadi partisipasi umat dalam pelayanan tidak tergantung pada ada/tidak pelayanan pastoral khusus untuk lansia dan juga tidak tergantung pada situasi dan kondisi kaum lansia. Partisipasi umat ada karena adanya nilai-nilai dasar, yang menjadi nilai moral pribadi dan sosial umat, yang dihidupi secara turun-temurun dan nilai-nilai tersebut berasal dari tradisi. Misalnya: anak berkewajiban menjaga dan melindungi, merawat dan memperhatikan, menghormati dan menghargai orangtuanya yang sudah lansia seperti dahulu orangtua yang menjaga dan melindungi, merawat dan memperhatikan anak-anaknya. Nilai-nilai tradisi inilah yang menjadi motivasi dan semangat umat untuk berpartisipasi baik secara pribadi maupun secara bersama dalam pelayanan terhadap kaum lansia baik dalam situasi dan kondisi sehat maupun tidak sehat.

Nilai-nilai tradisi yang ada di stasi Santa Maria Perigiq ialah suatu nilai moral dan sosial umat setempat yang hidup dan dihayati dalam setiap praktek kehidupan umat yang diwariskan turun-temurun baik di tengah keluarga, maupun masyarakat. Nilai-nilai tradisi tersebut adalah nilai menghormati orang tua, menjaga dan melindungi orang tua dan anggota keluarga, kepedulian terhadap keluarga dan sesama, mengurus dan merawat anggota keluarga yang sakit, memperhatikan orang tua dan keluarga. Nilai-nilai tradisi ini disebut dalam bahasa setempat dengan istilah *ngrasiq ngradaaq molupm makaatn*. *Ngrasiq ngradaaq molupm makaatn* dalam bahasa daerah suku Dayak Benuaq memiliki makna mendalam berkaitan dengan nilai-nilai tradisi tentang menjaga dan melindungi, mendampingi, memberi nafkah, mengurus dan merawat, menghormati dan menghargai orangtua mengingat sebagaimana dahulu orangtua, kakek, nenek, menjaga dan melindungi, mendampingi, memberi nafkah, mengurus dan merawat anak-anak dan cucunya. Nilai-nilai tradisi ini diwariskan turun-temurun dari orangtua hingga kini kepada anak-anak, cucu yang memiliki kewajiban dan tanggung jawab terhadap orangtuanya masing-masing baik yang sudah lansia maupun orangtua yang masih dalam usia produktif. Istilah *ngrasiq ngradaaq moluptn makaatn* selain ditujukan terhadap orangtua juga dapat ditujukan kepada sesama yang membutuhkan bantuan dan pertolongan yakni bagi mereka yang lemah dan miskin (janda, dan anak-anak yatim).

Partisipasi umat di stasi Santa Maria Perigiq dalam pelayanan terhadap kaum lansia, ada 2 macam bentuk partisipasi yaitu dalam bentuk fasilitasi dan tanggung jawab. Dengan demikian, model siklus partisipasi menurut Riccucci relevan dengan dua bentuk partisipasi umat yang ada di stasi Santa Maria Perigiq, karena dua bentuk partisipasi tersebut memiliki hubungan satu sama lain, sehingga model partisipasinya adalah model siklus. Hubungan antara fasilitasi dan tanggung jawab adalah fasilitasi merupakan pelaksanaan dari tanggung jawab. Dua bentuk partisipasi tersebut saling berkaitan. Contohnya, tanggung jawab menjaga dan melindungi orang tua, dilaksanakan dalam fasilitasi dengan memberikan perhatian, merawat, memberi makan, membelikan pakaian. Partisipasi umat dalam bentuk fasilitasi dan tanggung jawab merupakan suatu bentuk partisipasi yang dilihat berdasarkan aktivitas-aktivitas yang dilakukan oleh umat baik secara pribadi maupun bersama terhadap kaum lansia.

Hasil dari proses partisipasi, baik bagi lansia maupun untuk umat/keluarga juga ada manfaatnya masing-masing, dalam bentuk manfaat material dan non-material. Manfaat material yang didapatkan oleh lansia yaitu lansia dapat memenuhi kebutuhan hidupnya seperti mendapatkan makanan, minum, pakaian, obat-obatan, diantar ke rumah sakit/puskesmas, diantar ke gereja, dan lain sebagainya. Sedangkan manfaat non-materialnya, lansia diperhatikan, dirawat, dijaga dan dilindungi, dihormati dan dihargai. Manfaat non-material bagi umat yang berpartisipasi dalam memberikan pelayanan terhadap kaum lansia ialah umat/keluarga mendapat kepercayaan dari keluarga, masyarakat, dan Gereja. Kepercayaan ini berkaitan dengan kemampuan dalam melaksanakan tanggung jawab dan kewajiban dengan baik, mampu menunjukkan rasa solidaritas yang tinggi sehingga tidak menutup kemungkinan bisa dilibatkan dalam suatu pekerjaan sosial masyarakat maupun dalam kepengurusan Gereja atau masyarakat, dan lain sebagainya. Manfaat materialnya ialah ada yang menjaga rumah, anak/cucu/cicit. Jadi dengan berpartisipasi umat/keluarga dan lansia mendapatkan manfaatnya, karena dengan berpartisipasi kedua pihak baik umat/keluarga maupun lansia dapat terus belajar dalam berpartisipasi, belajar untuk melayani, merawat, menghargai, menghormati, menjaga dan melindungi sebagai suatu bagian dari perwujudan nilai-nilai tradisi setempat dan sekaligus nilai-nilai iman Kristianinya baik secara pribadi maupun secara bersama.

Dalam ajaran agama Katolik, pelayanan terhadap kaum lansia merupakan salah satu bentuk pemenuhan Perintah Keempat dari Sepuluh Perintah Allah yakni: "Hormatilah ibu-bapamu". Pandangan Gereja tentang kaum lansia (Dokumen Sidang Agung KWI, Dokumen Gerejawi No. 59 artikel 13, Gaudium Et Spes artikel 48) menyampaikan kepada seluruh umat untuk dapat memberikan perhatian dan pelayanan yang khusus terhadap kaum lansia. Hal ini disampaikan dengan tujuan untuk menegaskan bahwa kaum lansia merupakan manusia yang memiliki martabat yang sama dan memiliki hak asasi yang sama dengan yang lainnya. Keterbatasan kemampuan fisik, mental spiritual, dan sosial karena pengaruh usia lanjut tidak menjadi hambatan bagi kaum lansia untuk dapat mengembangkan kemampuan dirinya (fisik, mental spiritual, sosial, pengetahuan, dan keterampilan) dan memberikan kontribusi sesuai dengan kemampuan pribadinya masing-masing, baik di tengah keluarga, Gereja, dan masyarakat. Jadi perhatian dan pelayanan yang diberikan kepada kaum lansia bukan lagi merupakan tanggung jawab hanya sebatas keluarga saja melainkan merupakan tanggung jawab bagi masyarakat, Gereja, pemerintah, dan kaum beriman. Hal ini dilakukan sebagai suatu bentuk perwujudan iman karena seluruh umat dipanggil dan diutus mewartakan, menguduskan, dan merangkul siapa saja

yang membutuhkan uluran tangan kasih dan pertolongan yakni bagi mereka yang miskin, lemah dan tersingkirkan sebagaimana yang telah diajarkan dan diteladankan oleh Kristus sendiri dalam karya pewartaan kerajaan Allah di tengah-tengah dunia (lih. Matius 20:28; Matius 28: 19-20).

Selain itu bagi umat Katolik sebagai warganegara Republik Indonesia, pelayanan kepada lansia juga merupakan amanat Undang-Undang. Peraturan perundang-undangan (UU No. 13 Tahun 1998, Peraturan Menteri Sosial No. 19 Tahun 2012) menyampaikan kepada seluruh masyarakat Indonesia untuk dapat memberikan perhatian dan pelayanan yang khusus terhadap kaum lansia dengan memperhatikan kesejahteraan kaum lansia terkait terpenuhinya kebutuhan jasmani, rohani, dan sosial lansia. Adanya undang-undang tersebut bertujuan untuk mewujudkan masyarakat yang adil dan makmur berdasarkan Pancasila dan UUD 1945, serta merupakan suatu bentuk upaya memajukan dan meningkatkan kesejahteraan bagi kaum lansia. Salah satu bentuk upaya meningkatkan kesejahteraan bagi kaum lansia ialah melalui adanya lembaga sosial yang dapat memberikan pelayanan khusus terhadap kaum lansia.

Jadi, baik nilai-nilai tradisi masyarakat, ajaran Gereja maupun peraturan perundang-undangan, memiliki orientasi dan tujuan yang sama, yakni memberi penekanan pada perhatian dan pelayanan terhadap mereka yang miskin dan lemah khususnya bagi kaum lansia. Perhatian dan pelayanan yang diberikan merupakan suatu bentuk rasa tanggung jawab bersama dalam menjunjung tinggi hak dan martabat sebagai mahluk ciptaan Tuhan, yang memiliki hak dan martabat yang sama baik di mata hukum negara, pemerintah, masyarakat, dan Gereja. Oleh karena itu, semua warga masyarakat dan seluruh umat beriman berhak untuk menikmati suatu situasi yang aman, damai, adil dan makmur, termasuk para lansia.

Dengan mempertimbangkan bahwa pelayanan terhadap lansia merupakan amanat ajaran Gereja, maka implikasi dari hasil penelitian ini adalah bahwa baik pada tingkat paroki maupun pada tingkat stasi, termasuk di stasi Santa Maria Perigiq, mutlak perlu dilakukan pelayanan pastoral khusus (pelayanan sakramen, katekese, persekutuan doa) bagi kaum lansia. Pelayanan pastoral bagi kaum lansia di stasi Santa Maria Perigiq sangat diperlukan mengingat bahwa dengan belum adanya pelayanan pastoral (pelayanan sakramen, katekese, persekutuan doa) bagi kaum lansia bisa saja berpengaruh terhadap perkembangan iman umat dan iman para lansia sendiri. Misalnya, jika ada lansia yang sakit, keluarga atau masyarakat bisa saja akan cenderung untuk kembali mengadakan upacara Belian, sesuai tradisi setempat sebagai alternatif pelayanan kepada lansia mereka.

Selain itu, kaum lansia yang ada di stasi Santa Maria Perigiq masih sangat kuat menganut paham tradisi atau ajaran nenek moyang, dan karena itu kurang memiliki pengetahuan iman dan kurang berminat untuk mendalami ajaran iman. Hal ini membutuhkan pendampingan pastoral dan pembinaan iman secara khusus untuk kaum lansia, agar lansia tidak hanya mengenal agamanya sebagai formalitas belaka, karena tertulis di KTP, tetapi sebagai suatu panggilan Allah dan mampu memaknai iman Kristianinya sesuai dengan teladan dan ajaran Kristus.

Selanjutnya, seperti yang sudah diungkapkan diatas, pola partisipasi umat dalam pelayanan terhadap kaum lansia adalah pola tradisional yaitu pelayanan yang diinspirasi oleh nilai-nilai tradisi. Pola tradisional menunjukkan bahwa sudah ada nilai-nilai yang hidup dan berkembang di tengah umat sebagai pedoman hidup umat. Maka kegiatan pembinaan dan pendampingan pastoral serta pendidikan iman perlu memperhatikan nilai-nilai atau

kearifan yang ada, hidup dan berkembang di tengah umat. Dengan nilai-nilai iman dan nilai-nilai moral Kristiani dipertemukan dengan nilai tradisi yang sudah ada, sehingga umat lebih mudah untuk mengerti, memahami dan menerima nilai-nilai iman tersebut sebagai bagian dari nilai tradisi dan sekaligus memperkaya nilai-nilai tradisi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Pelayanan pastoral yang khusus terhadap kaum lansia belum ada, sehingga peneliti juga tidak menemukan bentuk pelayanan pastoral yang dilakukan di stasi Santa Maria Perigiq. Namun demikian, meskipun pelayanan pastoral yang khusus terhadap kaum lansia belum ada, partisipasi umat di stasi Santa Maria Perigiq dalam pelayanan terhadap kaum lansia tetap ada.

Adanya partisipasi tersebut didasarkan pada nilai-nilai tradisi (*ngrasiq, ngaradaaq, molupm, makaatn*) yang menjadi nilai dan kewajiban moral pribadi dan sosial keluarga/umat. Nilai-nilai tradisi inilah yang menjadi motivasi dan semangat bagi keluarga/umat untuk dapat berpartisipasi dalam pelayanan terhadap kaum lansia baik dalam kondisi sehat maupun dalam kondisi tidak sehat.

Pola partisipasi umat di stasi Santa Maria Perigiq bisa diidentifikasi sebagai pola tradisional dalam bentuk fasilitasi dan tanggungjawab. Pola tradisional ini merupakan praktek dan penghayatan hidup yang sudah menjadi kebiasaan umat secara turun temurun (menjadi tradisi) yang sudah ada di tengah-tengah keluarga dan masyarakat setempat (mengurus, merawat, menjaga dan melindungi, memberikan nafkah, menghargai dan menghormati) lansia, berdasarkan tradisi masyarakat setempat.

Praktek dan penghayatan hidup yang sudah menjadi kebiasaan umat ini sejalan sekali dengan ajaran Gereja dan juga amanah perundang-undangan negara Republik Indonesia. Oleh karena itu bila Gereja bisa melaksanakan pelayanan pastoral khusus untuk para lansia, di paroki-paroki dan di stasi-stasi, seperti di stasi Santa Maria Perigiq, maka selain dapat memenuhi ajaran-ajaran Gereja, juga bisa mendukung dan memperkaya nilai-nilai tradisi masyarakat serta memenuhi amanah perundang-undangan negara Republik Indonesia.

Sehubungan dengan hal tersebut, rekomendasi yang bisa penulis sampaikan adalah sebagai berikut: Pertama, Dewan Pastoral Paroki (DPP) perlu menyusun rencana kerja pastoral yang memberikan pelayanan pastoral khusus terhadap kaum lansia. DPP perlu membuat kegiatan pembinaan dan pendampingan pastoral serta pendidikan iman dengan memperhatikan nilai-nilai tradisi atau kearifan yang ada, hidup dan berkembang di tengah umat, sehingga umat lebih mudah untuk mengerti, memahami dan menerima nilai-nilai tersebut sebagai bagian dari nilai tradisi dan sekaligus memperkaya nilai-nilai tradisi. DPP perlu memberikan katekese kepada umat tentang sakramen pengurapan orang sakit sehingga umat tidak keliru dalam memaknai sakramen pengurapan orang sakit sebagai sakramen untuk orang yang akan meninggal saja. DPP perlu bekerja sama dengan pemerintah daerah setempat untuk dapat memberikan pelayanan kesehatan dan sosial terhadap kaum lansia secara rutin dan terus-menerus.

Kedua, rencana kerja pastoral untuk memberikan pelayanan pastoral khusus terhadap kaum lansia yang sudah disusun oleh Dewan Pastoral Paroki (DPP), selanjutnya dijabarkan oleh Dewan Pastoral Stasi (DPS) dan masing-masing stasi perlu menyusun rencana kerja pastoral stasi agar pelayanan pastoral kepada para lansia bisa dijadikan sebagai kegiatan rutin terhadap kaum lansia di tingkat stasi. Ketiga, Umat perlu

memperhatikan dan menjalankan pelayanan terhadap kaum lansia, yang lebih didasarkan pada suatu tugas panggilan, kewajiban dan tanggungjawab terhadap nilai-nilai tradisi, ajaran Gereja, dan nilai-nilai hukum negara yang dipadukan sebagai suatu nilai yang saling melengkapi dan memperkaya nilai-nilai yang dihidupkan dan diwariskan turun-temurun baik di tengah keluarga, Gereja dan masyarakat.

Keempat, para pihak dan para pemangku kepentingan, terutama pemerintah, perlu membuat kebijakan yang lebih memperhatikan keberpihakan terhadap kaum lansia. Misalnya, dengan menyiapkan dan menyediakan lembaga sosial dan kesehatan serta wadah-wadah yang dapat memberikan pembinaan dan pendampingan untuk pengembangan kemampuan fisik, mental spiritual, sosial, pengetahuan, dan keterampilan para lansia yang memadai dan merata hingga di pelosok desa.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah membantu atas terselesainya penelitian dan penulisan artikel jurnal ini baik berupa dana, tenaga, waktu maupun pengetahuan. Oleh karena itu, penulis menghaturkan terima kasih secara khusus kepada Nikolaus Anggal dan Gervasius Panggur Masuri selaku pembimbing, serta kepada G. Simon Devung dan Martinus Nanang, sebagai editor artikel. Tuhan Yesus memberkati kita semua.

DAFTAR PUSTAKA

- Alih Bahasa R. Hardawiryana, SJ. Surat Kepada Umat Lanjut Usia (Letter to the Elderly) Paus Yohanes Paulus II: Surat Kepada Umat Lanjut Usia Vatikan 1 Oktober 1999, Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2001.
- AMZ, Widjono Haryo Roedy. Dilema Transformasi Budaya Dayak, Tangerang: Nomaden Institute Cross Cultural Studies Bekerja sama dengan Lembaga Literasi Dayak, 2016.
- Cahyadi, Krispurwana, SJ. Pastoral Gereja Paroki dalam Upaya Membangun Gereja yang Hidup, Yogyakarta: Kanisius, 2009.
- Dokumen Sidang Agung KWI – Umat Katolik, Pedoman Gereja Katolik Indonesia, Jakarta: KWI, 1995.
- Gula, M Richard, S.S. Etika Pastoral, Yogyakarta: Kanisius, 2009.
- Hardawiryana, R. Terjemahan SJ. Konsili Vatikan II Lumen Gentium artikel 33, Jakarta:Obor, SEKSAMA, 2013.
- Keuskupan Agung Samarinda. Komitmen Pastoral Rapat Kerja Keuskupan Agung Samarinda Buku 2, Samarinda: Keuskupan Agung Samarinda, 2010.
- Mardiyanta, Antun. "Administrasi Publik," Surabaya: Universitas Airlangga, 2013
- Moleong, J Lexy, M.A., Prof. Dr. Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014.
- Rapat Kerja Keuskupan. Komitmen Pastoral Rapat Kerja Keuskupan Agung Samarinda Pemberdayaan Kedewasaan Iman dalam Gerakan Gereja Katolik Keuskupan Agung Samarinda yang Misioner Buku 2, Samarinda: Keuskupan Agung Samarinda, 2010.
- Waliulu, Rachman A. Pertanian Mapeta ISSN 1411 – 2817 Vol. 4 Nomor. 13
- Tim Temu Kanonis Regio Jawa. Kitab Hukum Kanonik (Codex Iuris Canonici) Edisi Resmi Bahasa Indonesia, Jakarta: KWI, 2006.